

Unit 3

MODEL KURIKULUM

Yus M Cholily

Pendahuluan

Jika ingin tahu ke mana suatu lembaga pendidikan (sekolah) akan dibawa, maka Anda dapat melihatnya pada Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Ke arah mana pembelajaran akan dibawa, hal itu bisa dilihat pada kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Sebagai pendidik (guru), pengembangan kurikulum, tentunya Anda telah memahami bahwa kurikulum memegang peranan penting, bahkan menjadi penunjuk arah bagi Anda dalam menjalankan pembelajaran. Dari kurikulum tersebut Anda dapat melihat ke mana pendidikan harus dibawa.

Sebagai pengantar, tidak ada salahnya jika Anda memikirkan jawaban dua pertanyaan berikut.

1. Kurikulum apa saja yang pernah dipakai di tempat Anda bekerja?
2. Buatlah catatan singkat mengenai ciri-ciri khusus pada kurikulum yang pernah Anda pakai tersebut!

Pada Unit 3 ini Anda akan mempelajari beberapa hal berkenaan dengan model kurikulum. Di dalamnya dibahas tiga topik penting, yaitu (1) model konsep kurikulum, (2) model pengembangan kurikulum, dan (3) pendekatan pengembangan kurikulum. Ketiga topik itu akan disajikan dalam tiga subunit..Dengan mempelajari ketiga subunit tersebut, Anda diharapkan memiliki kemampuan:

1. membedakan model-model konsep kurikulum;
2. membedakan model-model pengembangan kurikulum; serta
3. mengidentifikasi pelbagai pendekatan pengembangan kurikulum

Saudara, mengapa unit ini penting kita bicarakan? Perubahan kurikulum merupakan suatu keharusan, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan situasi kekinian serta mengantisipasi perkembangan kebutuhan masyarakat pengguna. Ali bin Abi Thalib pernah menyampaikan pesan "*didiklah anakmu sesuai dengan jamannya*". Pesan ini mempunyai makna

yang sangat dalam. Diantaranya, program pendidikan (kurikulum) di sekolah harus mampu menyiapkan anak didiknya guna bisa hidup di masa yang akan datang. Suasana dinamis dan berkembang ke arah pembaharuan senantiasa harus diupayakan.

Oleh karena itu, kurikulum sebagai pedoman bagi guru harus senantiasa mampu memberikan arah dan jawaban atas tantangan yang akan timbul di masa yang akan datang. Hal ini memberikan makna bahwa kurikulum harus selalu berkembang. Untuk mengikuti perkembangan kurikulum Anda sebagai seorang guru juga diharapkan mengetahui tentang model-model kurikulum yang ada, sehingga sebagai seorang guru Anda diharapkan mampu mengembangkan sesuai dengan model yang digunakan.

Untuk meraih kemampuan yang diharapkan setelah mempelajari unit 3 ini, dalam mempelajari setiap topik dalam unit ini Anda akan dipandu dengan latihan-latihan yang berkaitan dengan identifikasi model konsep dan model pengembangan kurikulum, serta pelbagai pendekatan kurikulum SD, baik yang pernah dan sedang digunakan di Indonesia. Kerjakanlah latihan-latihan tersebut sebelum Anda membaca uraian selanjutnya. Jawaban latihan Anda dapat Anda bandingkan ketioka membaca uraian yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam latihan.

Subunit 1

Model Konsep Kurikulum

Pengantar

Saudara, sudah kita alami bersama bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sudah seringkali mengalami perubahan berkali-kali. Perubahan kurikulum itu dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Anekdote "ganti menteri ganti kurikulum" sudah tidak asing lagi di telinga setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum ini berangkat dari hal yang paling mendasar dan tradisional, yaitu yang berorientasi pada materi (*subject matter*), sampai pada perubahan kurikulum sebagai respon atas kebijakan makro yakni desentralisasi pendidikan yang memberikan lebih banyak keleluasaan kepada guru untuk menjabarkan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan situasi kekinian serta mengantisipasi perkembangan kebutuhan masyarakat penggunaannya.

Model konsep kurikulum sangat mewarnai pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum. Sebagai kajian teoritis, model konsep kurikulum merupakan dasar untuk pengembangan kurikulum. Atau dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang ada.

Model konsep kurikulum sangat berkaitan dengan aliran pendidikan yang dianut. Aliran pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) Pendidikan Klasik, yang menggunakan model konsep kurikulum subjek akademis, (2) Pendidikan Pribadi, yang menggunakan model konsep kurikulum humanistik, (3) Teknologi Pendidikan, yang menggunakan kurikulum teknologis, dan (4) Pendidikan Interaksionis, yang menggunakan model konsep kurikulum rekonstruksi sosial.

Sampai saat ini banyak model kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli. Pada Sub Unit 1 ini akan dikaji empat macam model konsep kurikulum berdasarkan pada urutan kajian paling tradisional sampai dengan kajian yang dianggap cukup modern, yaitu (1) Kurikulum Subjek Akademis, (2) Kurikulum Humanistik, (3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial, dan (4) Kurikulum Teknologis (Sukmadinata, 2005:81).

Setelah mempelajari ke empat model konsep kurikulum tersebut, Anda diharapkan mampu mengidentifikasi model kurikulum yang dipakai di tempat Saudara mengajar.

Kurikulum Subjek Akademis

Sebagai guru, Anda pasti sudah membaca kurikulum yang digunakan di sekolah secara seksama dan mengaplikasikannya di kelas. Sebelum membahas inti materi dalam pokok bahasan ini, cobalah perhatikan satu/dua kurikulum yang ada di sekolah Anda (misalnya Kurikulum 1994 dan 2004). Kemudian, kerjakan latihan berikut ini!

Latihan 1

Buatlah rangkuman dalam bentuk uraian singkat mengenai isi, serta struktur kurikulum 1994 dan 2004. Selanjutnya carilah persamaan dan perbedaannya.

Saudara, bagaimana hasil pengamatan saudara tentang isi dan struktur kurikulum 1994 dan 2004? Kalau kita amati dari isi dan strukturnya kurikulum kita cenderung menggunakan model kurikulum apa? Benarkah kurikulum kita merupakan kurikulum dengan model subjek akademis? Untuk bisa menjawab hal di atas, marilah kita ikuti uraian berikut ini.

Kurikulum subjek akademis merupakan salah satu model kurikulum yang paling tua, yang banyak digunakan di berbagai negara. Coba Anda amati secara seksama kurikulum yang pernah diberlakukan di Indonesia. Barangkali salah satu alasan singkat mengapa kurikulum tersebut banyak dipakai karena kurikulum ini bersifat sangat praktis.

Sesuai dengan namanya, kurikulum model ini sangat mengutamakan isi (*subject matter*). Isi kurikulum merupakan kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian/penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini.

Ditinjau dari isinya, Sukmadinata (2005:84) mengklasifikasikan kurikulum model ini menjadi empat kelompok besar.

1. *Correlated curriculum*.

Bayangkan sebuah rantai! Rangkaian sebuah rantai merupakan ilustrasi yang cocok untuk menggambarkan *Correlated curriculum*. Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari suatu pelajaran dengan pelajaran lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensial dari setiap mata pelajaran. Dengan menghubungkan beberapa bahan tersebut, cakupan ruang lingkup materi semakin luas. Kurikulum ini didesain berdasarkan pada konsep

pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Herbart dengan teori asosiasi yang menekankan pada dua hal, yaitu konsentrasi dan korelasi (Ahmad:1998,131). Sebagai ilustrasi sederhana, setiap orang pernah mendapatkan konsep 2×50 , yang jika dihitung menghasilkan 100. Hal ini bisa dihubungkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah barang misalnya dijual dengan harga Rp.50,-. Jika seseorang membeli barang tersebut sebanyak dua biji, maka $2 \times \text{Rp}50,- = \text{Rp}.100,-$ harus dibayarkan guna pembelian barang tersebut.

2. *Unified* atau *concentrated curriculum*

Sesuai dengan namanya, kurikulum jenis ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai macam tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran di susun dalam tema-tema pelajaran tertentu. Salah satu aplikasi kurikulum jenis ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajarkan, misalnya “lingkungan”, selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial, dan bahasa.

3. *Integrated curriculum*

Pola organisasi kurikulum ini memperlihatkan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antarpelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman suatu materi secara utuh. Oleh karena itu, inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan masyarakat. Ahmad (1998, 39) menyampaikan ciri-ciri kurikulum ini sebagai berikut.

- a. Unit haruslah merupakan satu kesatuan yang bulat dari seluruh bahan pelajaran.
 - b. Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang pribadi maupun sosial serta yang bersifat jasmani maupun rohani.
 - c. Unit memuat kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
 - d. Unit memberikan motivasi sehingga anak dapat berkreasi.
 - e. Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan percobaan atau perolehan pengalaman yang membutuhkan waktu lama.
4. *Problem solving curriculum*, yang berisi pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Pada kurikulum model ini, guru cenderung lebih banyak dimaknai sebagai seseorang yang harus "digugu" dan "ditiru". Menurut Idi (2007:126), ada empat cara dalam menyajikan pelajaran dari kurikulum model subjek akademis.

1. Materi disampaikan secara hierarkhi naik, yaitu materi disampaikan dari yang lebih mudah hingga ke materi yang lebih sulit. Sebagai contoh, dalam pengajaran pada jenjang kelas yang rendah diperlukan alat bantu mengajar yang masih kongkret. Hal ini dilakukan guna membentuk konsep riil ke konsep yang lebih abstrak pada jenjang berikutnya. Dalam Matematika, misalnya, konsep penjumlahan selalu disampaikan terlebih dahulu sebelum konsep perkalian, karena perkalian untuk bilangan bulat positif dapat dipandang sebagai penjumlahan berulang dari bilangan tersebut.
2. Penyajian dilakukan berdasarkan prasyarat. Untuk memahami suatu konsep tertentu diperlukan pemahaman konsep lain yang telah diperoleh atau dikuasai sebelumnya. Perhatikan 3×4 , yang mempunyai makna $4 + 4 + 4$. Seseorang hanya bisa menghitung perkalian tersebut jika telah memahami dengan baik makna dari penjumlahan. Dengan demikian penjumlahan merupakan prasyarat untuk perkalian.
3. Pendekatan yang digunakan cenderung induktif, yaitu disampaikan dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada bagian-bagian yang lebih spesifik.
4. Urutan penyajian bersifat kronologis. Penyampaian materi selalu diawali dengan menggunakan materi-materi terdahulu. Hal ini dilakukan agar sifat kronologis/urutan materi tidak terputus.

Tujuan dan sifat mata pelajaran merupakan dua hal yang mempengaruhi model evaluasi kurikulum subjek akademis (Sukmadinata, 2005: 85). Ilmu yang termasuk pada kategori ilmu-ilmu alam mempunyai model evaluasi yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Bahkan, Matematika dan Biologi yang keduanya diklasifikasikan sebagai ilmu-ilmu alam mempunyai bentuk evaluasi yang bisa berbeda.

Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karenanya kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

Kurikulum Humanistik

Saudara, pernahkan Anda mendengar istilah humanisme? Sesuai dengan namanya, kurikulum humanistik lebih mengedepankan sifat humanisme dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap kurikulum yang terlalu mengedepankan intelektualitas. Kurikulum model humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, diantaranya adalah Neil (1977).

Sebelum kita lanjutkan dalam uraian ini, silakan Anda mengerjakan latihan di bawah ini.

Latihan 2

Jelaskan, seperti apakah ciri-ciri pendidikan yang mempunyai aliran humanistik? Jawaban Anda tulis dalam buku catatan Anda. Kemudian, cocokkan dengan uraian selanjutnya.

Bagaimana saudara, apakah Anda telah menemukan jawabannya?. Kalau memang belum silakan membaca uraian ini.

Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme atau pribadi. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur afeksi. Pendidikan ini diarahkan kepada pembinaan manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afeksi (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Hal ini menandakan bahwa pendekatan ini berpegang pada prinsip peserta didik merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu.

Penganut model kurikulum ini beranggapan bahwa siswa merupakan subjek utama yang mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan yang bisa dikembangkan. Hal ini sejalan dengan teori Gestalt yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh (Sukmadinata: 2005,86).

Pendidikan yang menggunakan kurikulum ini selalu mengedepankan peran siswa di sekolah. Dengan situasi seperti ini, anak diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan dianggap sebagai

proses yang dinamis serta merupakan upaya yang mampu mendorong siswa untuk bisa mengembangkan potensi dirinya. Karena itu, seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan perkembangan dari aspek kognitif, estetika, dan moral.

Dalam proses penerapan di kelas, kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Guru harus bisa memberikan layanan yang membuat siswa merasa aman sehingga memperlancar proses belajar mengajar. Guru tidak perlu memaksakan segala sesuatu jika murid tidak menyukainya. Dengan rasa aman ini siswa akan lebih mudah menjalani proses pengembangan dirinya.

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang lebih mementingkan proses dari pada hasil. Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Dalam evaluasinya, guru lebih cenderung memberikan penilaian yang bersifat subyektif.

Sukmadinata (2005:87) mengklasifikasi pendidikan humanistik menjadi tiga macam yaitu: (1) pendidikan konfluen (2) pendidikan kritikisme radikal dan (3) mistikisme modern. Dari ketiga aliran ini pula akhirnya berkembang tiga macam jenis kurikulum sesuai dengan konsep dasar yang dianut oleh tiga aliran tersebut.

Ahli pendidikan konfluen berupaya menyatukan segi afektif dan kognitif dalam kurikulum. Pendidikan harus mampu memproses secara utuh kedua aspek tersebut. Dasar dari kurikulum ini adalah teori Gestalt yang menekankan keutuhan dan kesatuan secara keseluruhan. Ada lima hal yang mencirikan kurikulum konfluensi, yaitu: partisipasi, integrasi, relevansi, pribadi anak dan tujuan.

Partisipasi siswa dalam proses belajar memungkinkan mereka saling berinteraksi dengan siswa lain, menumbuhkan sikap tanggung jawab, menghargai orang lain, dan lain-lain. Dengan interaksi tersebut diharapkan tumbuh rasa kebersamaan yang menumbuhkan sikap integrasi dalam pemikiran, perasaan dan tindakan.

Isi pendidikan dalam model konfluen ini diambil dari dunia siswa sehingga sesuai (relevan) dengan kebutuhan pribadi anak. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat pengembangan pribadi serta aktualisasi segala potensi serta pribadi anak secara utuh. Pengembangan pribadi yang utuh merupakan tujuan utama dari pendidikan ini.

Aliran pendidikan kritikisme radikal memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi dirinya. Dengan hal ini upaya peningkatan pengembangan dirinya bisa

berjalan secara optimal. Proses pendidikan lebih cenderung dilakukan secara demokratis dan tidak ada pemaksaan. Pemberian dorongan serta rangsangan ke arah perkembangan merupakan dua hal yang diutamakan.

Langkah-langkah penyusunan urutan-urutan kegiatan dalam pengajaran yang bersifat afektif menurut Shiflett (1975 dalam Sukmadinata, 1997) adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat, atau perhatian tertentu.
- b. Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan. Di dalamnya tercakup topik-topik, bahan, serta kegiatan belajar yang akan membantu peserta dalam merumuskan apa yang ingin mereka pelajari. Kegiatan yang diutamakan adalah yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dan pemahaman.
- c. Pelaksanaan kegiatan, para peserta diberi pengalaman yang menyenangkan baik yang berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan.
- d. Penyempurnaan, pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjutnya.

Evaluasi dalam kurikulum ini mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil. Karena itu, dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria pencapaian karena sasarannya adalah perkembangan peserta didik supaya menjadi manusia yang terbuka, lebih berdiri sendiri. Penilainnya bersifat subyektif.

Aliran pendidikan yang lain adalah mistikisme modern. Bisakah Anda menebak konsep dasar aliran ini? Dalam proses pembelajarannya, aliran mistikisme modern lebih mementingkan latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan perasaan dan kehalusan budi pekerti. Dengan latihan-latihan yang rutin diharapkan kepekaan perasaan dapat tumbuh dengan baik.

Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Berdasarkan pemahaman Anda tentang dua model kurikulum sebelumnya, cobalah jawab pertanyaan berikut ini.

Latihan 3

Apakah yang dimaksud dengan kurikulum rekonstruksi sosial? Kalau kurikulum humanistik digunakan oleh orang-orang yang menganut aliran pendidikan humanis atau pribadi, kurikulum rekonstruksi sosial ini dianut oleh aliran pendidikan yang mana?

Sesuai dengan namanya, kurikulum ini memiliki hubungan dengan kegiatan kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi. Kurikulum ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Pakar di bidang ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menumbuhkan adanya interaksi dan kerja sama. Interaksi di sini mempunyai makna yang lengkap, yaitu tidak hanya mencakup interaksi guru-siswa tetapi juga interaksi antarsiswa serta interaksi siswa dengan orang lain di sekitarnya dan juga dengan sumber belajarnya. Dengan interaksi ini akan terjadi kerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga terbentuklah masyarakat yang lebih baik. Sekolah tidak hanya mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga mengarah pada bagaimana siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Tujuan utama kurikulum jenis ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan, termasuk di dalamnya ancaman dan hambatan. Tantangan dianggap sebagai bidang garapan salah satu disiplin ilmu, namun perlu juga didekati dengan ilmu-ilmu lain.

Tujuan setiap periode pengajaran bisa berubah sesuai dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan sosial. Survei terhadap keadaan yang terjadi di masyarakat sangat bermanfaat dalam menentukan langkah awal tujuan pembelajaran. Selanjutnya, analisis kebutuhan dan keadaan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap penentuan tujuan dan isi dari kurikulum jenis ini.

Dalam praktiknya, perancang kurikulum rekonstruksi sosial selalu berusaha menyelaraskan antara tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru berperan dalam membantu siswa untuk menemukan minat, bakat, dan kebutuhannya, serta membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Kerja sama antarindividu maupun kelompok merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam pengajaran yang menggunakan kurikulum jenis ini. Dengan demikian, kompetisi antarindividu maupun kelompok bukan hal yang diprioritaskan. Sebagai hasil dari pembelajaran, diharapkan siswa dapat menciptakan model kehidupan sosial yang dapat diaplikasikan dalam situasi yang akan datang.

Keterlibatan siswa dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan merupakan kegiatan yang mewarnai evaluasi kurikulum model rekonstruksi sosial. Kegiatan evaluasi tidak hanya terbatas pada kegiatan siswa, namun sudah masuk pada tatanan evaluasi kegiatan sekolah dalam hal kemasyarakatan.

Ahli kurikulum yang berorientasi pada kemajuan di masa yang akan datang menyarankan pentingnya kurikulum yang difokuskan pada hal yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kondisi alam, faktor sosial di sekitar sekolah,

kesejahteraan masyarakat, masalah air sehubungan dengan semakin banyaknya area yang tertutup bangunan dan lain-lain, merupakan bagian dari isi kurikulum. Beberapa kritikus mengatakan bahwa hal ini sulit dilakukan karena kondisi daerah serta kemampuan interpretasi para ahli maupun masyarakat juga berbeda-beda. Namun demikian, pandangan kurikulum rekonstruksi sosial ini berkembang karena keyakinannya bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan manusia untuk membangun dunia yang lebih baik.

Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yang bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan berintikan kerjasama dan interaksi. Dengan demikian, kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi masyarakat. Interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan siswa dengan sumber belajar lain. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Tujuan dan isi kurikulum ini setiap tahun bisa berubah, tergantung dari perubahan masyarakat. Dalam pemilihan metode guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Dalam kegiatan evaluasi siswa dilibatkan, terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan.

Bagaimana dengan jawaban Anda? Benarkah? Saudara, kalau jawaban Anda salah pun, tidak menjadi masalah. Yang penting Anda tetap berusaha untuk memahami model kurikulum ini. Setelah Anda pelajari, apakah model ini dikembangkan di Indonesia? Tidak perlu kita jawab dulu pertanyaan di atas. Sebaiknya kita selesaikan dahulu pembahasan kita mengenai model kurikulum selanjutnya. Siapa tahu kurikulum di Indonesia lebih dekat dengan model berikut ini.

Kurikulum Teknologis

Sebelum masuk pada pembahasan subpokok bahasan ini, akan lebih baik jika Anda terlebih dahulu mengamati perubahan yang terjadi di sekolah tempat saudara bekerja dari sisi teknologi yang digunakan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir..

Latihan 4

Amati perubahan teknologi yang terjadi di sekolah tempat Anda bekerja! Selanjutnya, analisislah apakah perubahan tersebut ada kaitannya dengan kurikulum, atau sebaliknya, karena kurikulum teknologi di sekolah akan berubah

Terdapat korelasi yang positif antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan akan berdampak positif terhadap teknologi yang dihasilkan. Demikian pula sebaliknya, kemajuan teknologi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan juga terhadap perkembangan model konsep kurikulum.

Model konsep kurikulum teknologis pada dasarnya dipicu oleh kemajuan teknologi yang ada. Hasil-hasil kemajuan teknologi dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Perangkat lunak berperan dalam membentuk sistem, sedangkan perangkat keras lebih mengarah pada alat (*tools*).

Dalam pengertian teknologi sebagai sistem, model kurikulum yang dikembangkan lebih menekankan pada penyusunan program pengajaran atau rencana pembelajaran yang dipadukan dengan alat-alat dan media pengajaran yang mengikuti perkembangan teknologi. Dalam pengertian teknologi alat, model kurikulum yang dikembangkan berisi tentang rencana-rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan penggunaan alat-alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Salah satu contohnya ialah pembelajaran berbantuan komputer. Apakah pembelajaran di sekolah Anda bina saat ini memanfaatkan bantuan komputer? Tuliskan uraian singkat tentang pemanfaatan teknologi yang ada di sekolah yang saudara bina!

Sukmadinata (2005:97) menyatakan bahwa ciri-ciri kurikulum teknologis dapat ditemukan pada empat bagian yaitu pada tujuan, metode, organisasi bahan, dan evaluasi.

Ciri-ciri kurikulum teknologis antara lain:

- a. *Tujuan* diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku hasil belajar yang dapat diukur. Tujuan yang masih bersifat umum dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih kecil (tujuan khusus), yang di dalamnya terkandung aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
- b. *Metode* pengajaran bersifat individual. Setiap siswa menghadapi tugas sesuai dengan kecepatan masing-masing. Karena itu, siswa yang memiliki tingkat belajar yang cepat, sedang, atau lambat, sama-sama mendapat perhatian. Meskipun demikian, juga tak tertutup kemungkinan adanya tugas-tugas yang bersifat berkelompok. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan bersosialisasi serta mengurangi sikap individual yang terlalu tinggi. Kegiatan pembelajaran umumnya diawali dengan memberikan penegasan tentang pentingnya bahan yang harus dipelajari siswa. Selanjutnya, siswa belajar secara mandiri melalui buku-buku atau media elektronik. Kemajuan siswa dapat segera diketahui oleh siswa. Siswa mengetahui apa yang telah dikuasai serta apa yang harus dikerjakan selanjutnya.
- c. *Bahan ajar* atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi. Bahan ajar yang besar disusun dari bahan ajar yang lebih kecil dengan memperhatikan urutan-urutan penyajian materi dalam pengorganisasiannya. Penjabaran materi seperti itu memudahkan untuk melihat tujuan yang hendak dicapai. Urutan dari tujuan-tujuan tersebut merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan menjadi inti dari pengorganisasian materi. Sesuai dengan landasannya, model pengajaran kurikulum teknologis lebih menekankan pada sifat ilmiah.
- d. *Evaluasi* dilakukan kapan saja. Ketika siswa telah mempelajari suatu topik/subtopik, ia dapat mengajukan diri untuk dievaluasi. Fungsi evaluasi ini antara lain sebagai umpan balik: bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (formatif), bagi program semester (sumatif), serta bagi guru dan pengembang kurikulum. Bentuk evaluasi umumnya obyektif tes.

Seperti halnya model yang lain, model kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Program pengajaran yang menggunakan alat-alat yang berbau teknologi, khususnya teknologi terbaru, secara umum lebih menyenangkan dan terkesan *up to date*. Dari sisi pelaksanaannya, program pengajaran ini sangat mengedepankan efisiensi dan efektivitas. Dengan model pengajaran seperti ini, standar penguasaan siswa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model-model lain.

Namun demikian, model kurikulum ini pun memiliki keterbatasan. Model kurikulum ini kurang bisa melayani siswa dengan berbagai macam bakat yang berbeda. Model ini cenderung seragam, dengan menggunakan teknologi yang ada. Keberhasilan siswa tergantung pada teknologi yang tersedia serta penyikapannya mereka terhadap hal tersebut. Jika siswa menanggapi secara positif, maka penguasaan materi siswa relatif cepat dan meingkat dengan cepat pula.

Model kurikulum teknologis dikembangkan berdasarkan pemikiran teknologi pendidikan. Model ini sangat mengutamakan pembentukan dan penguasaan kompetensi, dan bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya dan ilmu seperti pada pendidikan klasik. Model kurikulum teknologi berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang, sedangkan pendidikan klasik berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini juga menekankan pada isi kurikulum. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih kecil sehingga akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

Saudara, setelah kita ikuti uraian tentang model kurikulum, kerjakan latihan berikut ini.

Latihan 5

Analisislah kurikulum 1994 dan 2004. Tetapkan model konsep kurikulum yang cenderung digunakan dalam kurikulum tersebut. Jawaban Anda dapat ditulis di kertas dan dibawa untuk diskusi dalam tutorial.

Rangkuman

Kurikulum setidaknya dapat dikelompokkan atas empat buah model.

- 1. Model kurikulum subjek akademis, yaitu model kurikulum tertua dan sangat praktis. Isinya berupa kompilasi secara sistimatis dari berbagai disiplin ilmu dengan memperhatikan tujuan pendidikan dan tahapan perkembangan siswa yang akan mempelajarinya.*
- 2. Model kurikulum humanistik, yang muncul sebagai reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan aspek intelektual siswa dan dominasi guru. Model kurikulum ini menganggap bahwa siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Siswa dengan potensi, kemampuan dan kekuatannya selalu bisa dikembangkan dari sisi intelektual, afeksi, dan sosialnya.*
- 3. Model kurikulum rekonstruksi sosial, yang lebih memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui interaksi dan kerja sama antara siswa, guru, orang tua, lingkungan, masalah-masalah*

yang terdapat di masyarakat dapat terselesaikan sehingga terbentuk masyarakat yang lebih baik.

4. *Model kurikulum teknologis, yang menekankan pemanfaatan pelbagai hasil teknologi untuk memberikan layanan belajar kepada setiap individu siswa. Teknologi dalam pengertian alat lebih dilihat dari sisi penunjang pembelajaran yang efisien dan efektif. Dari pengertian sistem, model ini mengarah pada program yang ditunjang alat dan media pengajaran.*

Tes Formatif 1

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat! .

1. Jelaskan perbedaan-perbedaan esensial antara model kurikulum subjek akademik, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial!
2. Menurut Anda, apakah Kurikulum 2004 dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari keempat model kurikulum? Berikan alasan Anda!

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari subunit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Model Pengembangan Kurikulum

Pengantar

Paling tidak terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam membahas pengembangan kurikulum yaitu isi kurikulum itu sendiri dan metode pengajaran. Pada Sub Unit 1, Anda telah mempelajari berbagai macam model konsep kurikulum. Setelah mempelajari hal tersebut, cobalah saudara jelaskan secara lebih rinci model konsep kurikulum yang dipakai di tempat saudara bekerja. Materi pada Sub Unit 2 akan membahas tentang beberapa model pengembangan kurikulum.

Berbagai macam model kurikulum telah dikembangkan oleh para ahli kurikulum, pendidikan dan psikologi. Sudut pandang ahli yang satu terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli yang lain. Ada yang memandang dari sudut isinya dan ada juga yang memandang dari sisi pengelolaanya (sentralistik/desentralistik). Tidak sedikit pula ahli yang mengembangkan model kurikulum dari sisi proses penggunaan kurikulum tersebut. Namun demikian, jika Anda teliti lebih lanjut, para ahli tersebut mempunyai satu tujuan/arah yaitu mengoptimalkan kurikulum. Secara umum, pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep yang digunakan.

Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli. Sukmadinata (2005:161) menyebutkan delapan model pengembangan kurikulum yaitu: *the administrative (line staff)*, *the grass roots*, *Bechamp's system*, *The demonstration*, *Taba's inverted model*, *Rogers interpersonal relations*, *Systematic action*, dan *Emerging technical model*. Idi (2007:50) mengklasifikasikan model-model ini ke dalam dua grup besar model pengembangan kurikulum yaitu model Zais dan model Roger. Masing-masing kelompok memuat beberapa model yang telah diklasifikasikan oleh Sukmadinata di atas. Marilah kita ikuti uraian berikut untuk memahami model pengembangan kurikulum.

Model Zais

Robert S. Zais adalah ahli kurikulum yang banyak melontarkan ide-idenya sekitar tahun 1978. Berikut beberapa model pengembangan yang dapat dikategorikan dalam model Zais.

1. Model administrasi

Model administrasi merupakan model pengembangan kurikulum paling lama yang sering juga disebut sebagai model garis dan staf. Pemberian nama ini dibuat berdasarkan gagasan pengembangan kurikulum yang banyak muncul dari pejabat yang berwenang (administrator pendidikan). Pada umumnya administrator pendidikan ini terdiri dari pengawas, kepala sekolah, dan staf pengajar inti.

Tugas para administrator tersebut adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum (Sukmadinata,2005:162). Selanjutnya tim membentuk kelompok kerja yang menyusun tujuan khusus pendidikan, garis besar bahan pengajaran, dan kegiatan belajar (Ahmad, 1998:54). Hasil kerja kelompok selanjutnya dikaji ulang oleh panitia pengarah yang telah dibentuk sebelumnya dan para ahli lain di bidangnya. Langkah selanjutnya adalah mengkaji ulang dengan cara melakukan uji coba untuk mengetahui keefektifan dan kelayakannya. Dengan cara-cara dan urutan semacam ini terlihat bahwa dari sisi kebijakan model ini lebih bersifat sentralistik.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini memerlukan kegiatan pantauan dan bimbingan di lapangan. Setelah berjalan dalam kurun waktu yang ditetapkan, perlu dilakukan evaluasi untuk menentukan validitas komponen-komponen yang ada dalam kurikulum. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik bagi semua unsur terkait, khususnya instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah, dan sekolah.

2. Model Grass Roots

Model ini merupakan lawan dari model sebelumnya. Model ini dikenal juga sebagai model desentralisasi karena inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum bukan berasal dari atas, melainkan dari bawah yaitu guru dan sekolah. Model bisa berangkat dari sekelompok guru yang mengadakan pengembangan kurikulum. Pengembangan itu sendiri dapat hanya berupa bagian dari komponen kurikulum, beberapa bidang studi, ataupun keseluruhan komponen kurikulum. Guru merupakan perencana, pelaksana, dan sekaligus penilai pengajaran di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan tim administrasi, juga bisa membantu guru dalam membantu pengembangan kurikulum model ini. Dari sini terlihat bahwa pengembangan model

ini sangat tergantung pada kerja sama guru-guru, guru-kepala sekolah, bahkan juga antarsekolah.

Pengembangan kurikulum model demokratis ini memungkinkan terjadinya kompetisi antarsekolah, kelompok sekolah, bahkan sampai pada tingkat daerah. Kreativitas orang-orang yang mempunyai peranan penting di dunia pendidikan akan besar pengaruhnya dalam memberikan warna pada model kurikulum yang dihasilkan.

3. Model Terbalik

Secara umum model kurikulum dikembangkan secara deduktif. Tetapi, kurikulum yang dikembangkan oleh Taba menggunakan cara pengembangan induktif. Oleh karena itu dinamakan model terbalik. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi. Hal dilakukan guna mempertemukan teori dan praktek.

Sukmadinata (2005:166) dan Ahmad (1998: 57) merangkum lima langkah yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum model Taba.

a. Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru

Penyusunan unit diawali dengan mendiagnosis kebutuhan serta dilanjutkan dengan merumuskan tujuan. Kegiatan ini juga mempertimbangkan keseimbangan antara kedalaman serta keluasan materi pelajaran yang akan disusun.

b. Menguji unit eksperimen

Setelah unit-unit dibuat, langkah selanjutnya adalah mengujicobakan unit tersebut. Tujuan dari uji coba unit untuk melihat kelayakan serta validitas unit-unit dalam pengajaran. Dari hasil ini dapat diketahui layak atau tidak suatu unit diimplementasikan.

c. Mengadakan revisi dan konsolidasi

Langkah ini dilakukan jika hasil pada langkah kedua menunjukkan perlunya perbaikan dan penyempurnaan unit-unit yang telah disusun..

d. Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum

Apabila proses penyempurnaan telah dilakukan secara menyeluruh maka langkah berikutnya mengkaji kerangka kurikulum yang dilakukan oleh para ahli kurikulum dan profesional lainnya.

e. Melakukan implementasi dan desiminasi

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang berarti kurikulum telah siap pakai untuk wilayah yang lebih luas (desiminasi).

4. Model Pemecahan Masalah

Model ini dikenal juga dengan nama *action research model*. Dari sisi proses, kurikulum model ini sudah melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, guru serta sistem sekolah. Kurikulum dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi orang tua siswa, masyarakat, dan lain-lain. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengikuti prosedur *action research*.

Sukmadinata (2005:169) menyebutkan ada dua langkah dalam penyusunan kurikulum jenis ini. *Pertama*, melakukan kajian tentang data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penyusunan kurikulum. Data (informasi) yang dikumpulkan hendaknya valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan penyusunan kurikulum. Data yang lemah akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan keputusan ini, disusunlah rencana yang menyeluruh (komprehensif) tentang cara-cara mengatasi masalah yang ada.

Kedua, melakukan implementasi atas keputusan yang dihasilkan pada langkah pertama. Dari proses ini akan diperoleh data-data (informasi) baru yang selanjutnya dimanfaatkan untuk mengevaluasi masalah-masalah yang muncul di lapangan sebagai upaya tindak lanjut untuk memodifikasi/memperbaiki kurikulum.

Model Rogers

Roger, seorang ahli psikologi, memberikan warna yang cukup kuat dalam pengembangan model kurikulum. Ada empat model yang dikembangkan oleh Roger. Model yang satu merupakan perbaikan dari model sebelumnya.

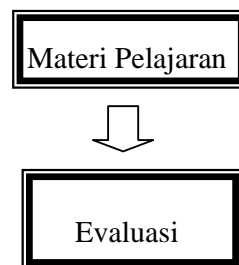
1. Model I

Model pertama merupakan model yang paling sederhana. Kesederhanaan model ini dapat dilihat dari kegiatan yang ditawarkan, yaitu pembelajaran (pemberian informasi) dan ujian. Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pendidikan merupakan kegiatan penyampaian informasi yang diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Oleh sebab itu, banyak pengembang menyebut model ini sebagai model tradisional. Namun demikian, pada awal pengembangannya, model yang sederhana ini banyak sekali digunakan.

Jika Anda menggunakan model ini, maka sesuai dengan sifatnya, Anda harus bisa menjawab dua pertanyaan mendasar berikut.

- a. Mengapa Anda mengajar mata pelajaran ini?
- b. Bagaimana Anda bisa mengukur keberhasilan pengajaran yang Anda ajarkan?

Dari pertanyaan di atas terlihat bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri dari kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian. Asumsi yang dipakai dalam model ini adalah pendidikan adalah evaluasi, dan evaluasi adalah pendidikan. Model ini menganggap siswa sebagai obyek yang pasif, sedangkan guru merupakan subyek yang aktif, yang mempunyai peran lebih dominan. Metode pembelajaran belum terlalu dipentingkan. Kesistematiskan organisasi materi juga belum menjadi perhatian. Secara skematis, model ini dapat digambarkan sebagai berikut.



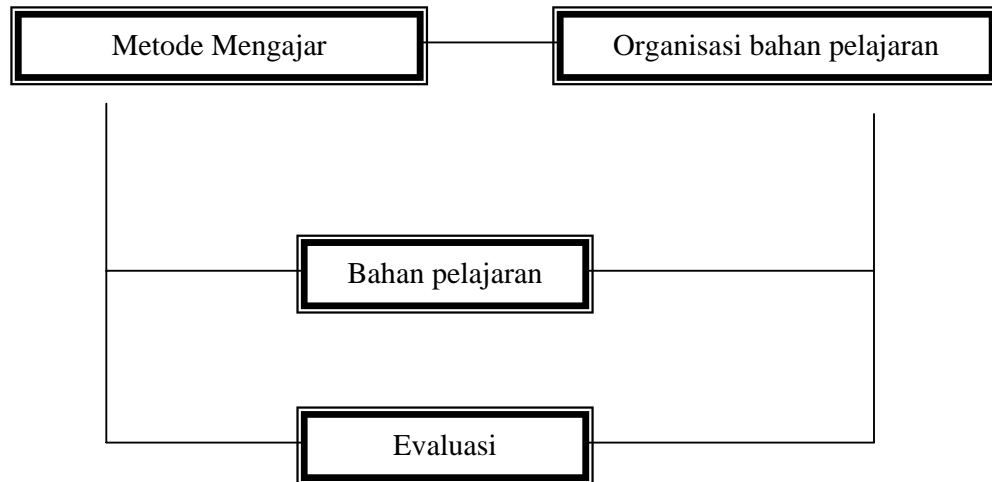
Sejumlah kelemahan yang terdapat dalam model ini mendorong Roger untuk mendesain model 2.

2. Model II

Model pengembangan kurikulum ini beranjak dari dua pertanyaan sebelumnya dan dua pertanyaan tambahan berikut.

- a. Metode apa yang Anda gunakan dalam mengajarkan mata pelajaran?
- b. Bagaimana Anda mengorganisasikan bahan pelajaran?

Dengan menambahkan komponen metode mengajar dan organisasi bahan maka terlihat bahwa model pengembangan kurikulum II semakin baik dan lengkap. Metode yang efektif dan penataan bahan pelajaran sistematis (dari mudah ke yang lebih sukar, dari konkret ke abstrak, dst.) telah dilakukan. Jika digambarkan, maka sosok model II ini adalah sebagai berikut.

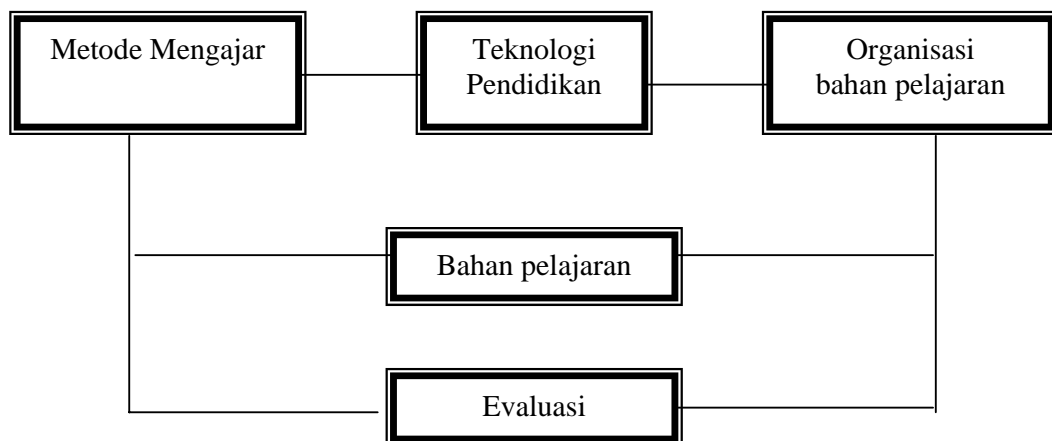


3. Model III

Tidak puas dengan model kedua ini, Roger pun memunculkan model III dengan menambahkan dua hal yaitu tentang dukungan bahan ajar yang meliputi buku-buku dan media pengajaran. Dengan demikian pengaplikasian model ketiga ini dapat dilakukan jika Anda sebagai guru mampu mengimplementasikan dua pertanyaan tambahan berikut di sekolah.

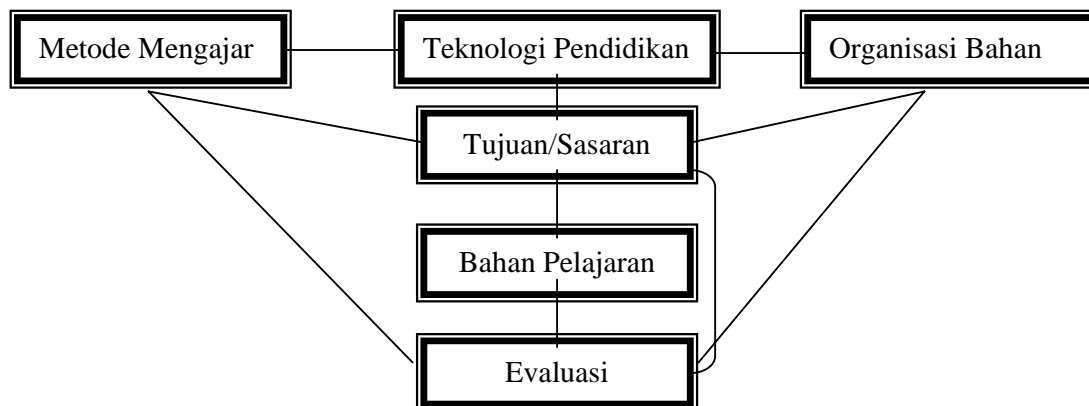
- a. Buku pelajaran apa yang Anda gunakan dalam suatu pelajaran?
- b. Media pengajaran apa yang Anda gunakan dalam mendukung kegiatan pembelajaran?

Model II ini dapat digambarkan sebagai berikut.



4. Model IV

Di samping pelbagai komponen kurikulum pada model I hingga model III, pada model IV ini disertakan pula komponen penting dalam keseluruhan pendidikan, yaitu tujuan. Tujuan ini menjadi arah pendidikan dan pengajaran ini yang mengikat semua komponen yang telah disebutkan sebelumnya, termasuk teknologi yang akan digunakan. Secara lengkap gambaran model yang dikembangkan Roger dapat disajikan sebagai berikut.



Latihan

Analisislah kurikulum 1994 dan 2004. Tetapkan model kurikulum yang cenderung digunakan dalam kurikulum tersebut. Jawaban Anda dapat ditulis di kertas dan disampaikan dalam diskusi ketika tutorial.

Rangkuman

Banyak sekali model kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli. Setiap model konsep kurikulum mengandung strategi atau cara-cara pengembangannya. Pemilihan suatu model pengembangan disesuaikan di antaranya atas dasar pengelolaan, sistem pendidikan, dan tujuan. Dalam pembahasan di sini model pengembangan kurikulum diklasifikasikan ke dalam dua model yaitu model Zais dan Model Roger.

Model Zais terdiri atas beberapa model, seperti model administratif, model grass root, model terbalik (Hilda Taba) dan model pemecahan masalah. Sedangkan Model Roger memiliki empat model, yang

disebut Model I, Model II, Model III, dan Model IV. Model I dikembangkan atas dasar komponen materi pelajaran dan evaluasi. Model II dikembangkan dari Model I dengan menambahkan komponen metode mengajar dan organisasi bahan pelajaran. Dengan menambahkan komponen teknolog pada Model II terbentuklah Model III. Model IV merupakan model paling lengkap karena sudah menambahkan komponen tujuan (sasaran) dalam kerangka garis besar model ini.

Test Formatif 2

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas.

1. Uraikan secara ringkas masing-masing model dari model pengembangan kurikulum Zais dan Roger!
2. Jelaskan perbedaan yang terlihat pada model pengembangan kurikulum Zais dan Roger!

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari subunit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 3

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pengantar

Pada prinsipnya pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Sebelum membahas tentang pendekatan pengembangan kurikulum, akan lebih baik jika Anda melihat dan memahami tentang diri kita sebagai manusia. Kita memiliki keterbatasan kemampuan untuk menerima, menyampaikan, dan mengolah semua informasi. Karena itulah, diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi, serta memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan dan kondisi yang kita miliki. Seperti yang telah Anda baca pada unit sebelumnya, pengembangan kurikulum memerlukan pendekatan yang sesuai.

Pendekatan pengembangan kurikulum sangat tergantung dari orientasi yang digunakan. Untuk itu, sebelum mempelajari pelbagai pendekatan pengembangan kurikulum, perlu kita lihat juga orientasi kurikulum. Hal itu disebabkan karena di samping prinsip pengembangan, suatu kurikulum pendidikan dikembangkan dengan berbagai orientasi.

Orientasi Kurikulum

Umumnya orientasi kurikulum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu orientasi pada bahan pengajaran, orientasi pada tujuan, dan orientasi pada kegiatan belajar mengajar.

1. Orientasi pada bahan pelajaran

Orientasi pengembangan kurikulum ini sangat menitik beratkan pada bahan atau materi yang diajarkan; sedangkan tujuan dapat ditentukan berdasarkan bahan pengajaran. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan materi yang harus diajarkan kepada siswa ialah (1) pentingnya bahan, serta (2) manfaat dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

Kelebihan dari orientasi ini terletak pada kebebasan dan keluwesan dalam memilih dan menentukan materi pelajaran karena tidak terikat oleh tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan kelemahannya ialah:

- a. bahan pelajaran kurang jelas arah dan tujuannya;
- b. tidak jelas dasar pemilihan menentukan metode; serta
- c. tidak jelas apa yang akan dinilai.

2. Orientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan mendasarkan pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara jelas, dari tujuan nasional sampai tujuan instruksional. Dari tujuan inilah kemudian ditetapkan bahan pelajaran.

Tantangan penggunaan orientasi ini ialah kesulitan dalam merumuskan tujuan. Sementara itu, kelebihanannya terletak pada:

- a. tujuan yang dicapai sudah jelas dan tegas;
- b. mudah dalam penilaian; serta
- c. memudahkan pengembang kurikulum untuk mengadakan perbaikan-perbaikan atau perubahan penyesuaian yang diperlukan.

3. Orientasi pada kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kegiatan belajar mengajar menitik beratkan pada bagaimana siswa belajar, serta cara dan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan agar siswa menguasai keterampilan untuk mendapatkan pengetahuan. Kelebihan orientasi pengembangan kurikulum sangat mementingkan kebutuhan siswa. Sedangkan kelemahannya sulit diukur ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Yang dimaksud dengan pendekatan ialah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat serta langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk memperoleh kurikulum yang lebih baik. Idi (2007: 198) mendeskripsikan beberapa pendekatan yang telah dikembangkan para ahli.

1. Pendekatan Bidang Studi

Sebagai guru, Anda mungkin perlu bertanya pada diri sendiri, apa yang akan dilakukan sebelum menemui siswa di kelas dalam proses belajar. Sebagai guru yang baik, Anda pasti memikirkan tentang bidang/mata pelajaran apa yang akan Anda sajikan pada saat proses belajar. Anda pasti telah mempersiapkan dengan baik pokok-pokok bahasan yang berhubungan dengan studi atau mata pelajaran yang akan Anda ajarkan. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan bidang studi atau pendekatan mata pelajaran. Pendekatan ini biasanya membagi-bagi organisasi kurikulum berdasarkan bidang studio yang akan diajarkan, seperti Matematika, Sain, Sejarah, Geografi, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS (Nasution dalam Idi 2007:200).

Pengembangan kurikulum dalam pendekatan ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Mengidentifikasi pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari.
- b. Merinci pelbagai pokok bahasan itu menjadi bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- c. Mengidentifikasi dan mengurutkan pengalaman belajar serta keterampilan-keterampilan prasyarat (*prerequisite*) yang harus dimiliki peserta didik. Dengan demikian, Anda dapat menyimpulkan bahwa pendekatan ini lebih mengutamakan perencanaan program, penguasaan bahan, dan proses disiplin ilmu tertentu.

Sebagai bahan kajian, Anda perlu meneliti kembali kurikulum yang pernah dipakai di Indonesia mulai tahun 1975 sampai sekarang. Apakah Anda dapat mengidentifikasi kurikulum di Indonesia yang menggunakan pendekatan ini? Apabila dapat menjawab pertanyaan ini, Anda sebenarnya sudah dapat membedakan jenis-jenis kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia.

2. Pendekatan berorientasi pada tujuan

Jika Anda mengajar, pertanyaan pokok yang muncul adalah "tujuan apa yang ingin dicapai melalui suatu pengajaran?" Lebih jauh, pertanyaan tersebut bisa dikembangkan ke arah pertanyaan mengenai pengetahuan dan ketrampilan apa yang akan dimiliki siswa.

Apapun kegiatannya, "tujuan" selalu menduduki posisi sentral. Dengan tujuan ini dapat diketahui arah dari suatu kegiatan, tidak terkecuali kegiatan pembelajaran. Sebagai guru tentunya Anda mempunyai tujuan dalam mendidik siswa. Tujuan inilah yang akan memberi petunjuk ke arah mana peserta didik tersebut akan dibawa.

Soebandiyah dalam Idi (2007,200) menyebutkan empat kelebihan dari kurikulum yang berorientasi pada tujuan.

- a. Memberikan kejelasan bagi penyusun kurikulum tentang apa yang ingin dicapai.
- b. Memberikan arah yang jelas dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan, dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan
- c. Memberikan arah dalam proses penilaian terhadap hasil yang dicapai
- d. Memanfaatkan hasil penilaian untuk membantu penyusun kurikulum dalam melakukan perbaikan yang diperlukan.

Merumuskan suatu tujuan bukanlah pekerjaan yang sederhana. Diperlukan keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang mantap.

3. Pendekatan dengan pola orientasi bahan

Pendekatan ini mencakup pola pendekatan *Subject Matter Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*.

- a. Pendekatan pola mata pelajaran (*subject matter curriculum*), yang menekankan pada pemisahan mata pelajaran menjadi beberapa bagian, misalnya: sejarah, ilmu bumi, biologi, berhitung, dan sebagainya. Mata pelajaran ini tidak berhubungan satu sama lain.
- b. Pendekatan dengan pola korelasi (*correlated curriculum*), yang mengelompokkan beberapa mata pelajaran (bahan) yang saling berhubungan. Misalnya, bidang studi IPA dan IPS yang mengkombinasikan beberapa bidang tertentu. Idi (2006, 201) menyatakan bahwa pendekatan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:
 - 1) pendekatan struktur;
 - 2) mata pelajaran IPS, misalnya, yang terdiri atas Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi;
 - 3) pendekatan fungsional;
 - 4) masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari;
 - 5) pendekatan tempat atau daerah; serta
 - 6) pendekatan tempat atau daerah ini menggunakan lokasi atau tempat tertentu sebagai pokok pembicaraan.
- c. Pendekatan pola integrasi (*integrated curriculum*), yang menerpadukan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang mempunyai arti tertentu. Keseluruhan itu tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian, tetapi keseluruhan yang mempunyai arti tertentu. Sebatang pohon, misalnya, bukan hanya kumpulan dari akar, batang, ranting, dan daun, akan tetapi merupakan sesuatu yang memiliki arti tertentu yang utuh, yaitu pohon. Dalam konteks ini, mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah-pisah, namun harus terjalin dalam suatu keutuhan yang meniadakan batas tertentu dari masing-masing bahan pelajaran.

4. Pendekatan Rekonstruksionalisme

Pendekatan rekonstruksionalisme disebut juga rekonstruksi sosial karena menempatkan masalah-masalah penting yang dihadapi masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, dan bencana yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi tertentu, dalam kurikulum.

Menurut Idi (2007:202), ada dua kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap kurikulum ini. *Pertama*, rekonstruksionalisme konservatif. Pendekatan ini menganjurkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu

kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak, yang dihadapi masyarakat.

Kedua, rekonstruksionalisme radikal. Pendekatan ini menekankan agar pendidikan formal maupun nonformal mengabdikan diri demi tercapainya tatanan sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Perlu Anda ketahui, kelompok rekonstruksionalisme radikal ini berpendapat bahwa kurikulum yang hanya mencari pemecahan masalah sosial tidaklah memadai. Rekonstruksi radikal ini ingin menggunakan pendidikan untuk merombak tatanan dan lembaga sosial yang ada untuk membangun struktur sosial baru.

5. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menempatkan peserta didik pada posisi sentral (*student-centered*) dan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan merupakan bagian integral dari proses belajar. Siswa diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan selalu mengedepankan peran siswa di sekolah. Para ahli sangat menekankan pentingnya kesejahteraan mental dan emosional siswa sebagai titik sentral dalam kurikulum sehingga proses belajar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didiknya. Pengembangan proses belajar ini diarahkan untuk mengembangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak (Soemantri dalam Idi, 2007: 203).

6. Pendekatan akuntabilitas (accountability)

Akhir-akhir ini masalah akuntabilitas atau pertanggungjawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat akhir-akhir ini menjadi topik pembicaraan penting. Akuntabilitas yang sistematis pertama kali diperkenalkan oleh Frederick Tylor dalam bidang industri, pada permulaan abad ini. Pendekatannya yang dikenal sebagai *scientific management* atau manajemen ilmiah menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan pekerja dalam waktu tertentu. Setiap pekerja bertanggung jawab atas penyelesaian tugas tersebut.

Sistem yang akuntabel memiliki standar dan tujuan spesifik serta mengukur efektivitas suatu kegiatan dengan mengukur taraf keberhasilan siswa untuk mencapai standar itu. Gerakan ini mulai dirasakan manfaatnya bagi dunia pendidikan ketika sebuah universitas di Amerika Serikat dituntut untuk membuktikan keberhasilannya dalam mencapai standar yang tinggi. Untuk memenuhi tuntutan itu, pengembang kurikulum mendesain tujuan pelajaran yang dapat mengukur prestasi belajar siswa. Implikasinya, perguruan tinggi menerapkan seleksi akademis yang ketat sebagai syarat memasuki universitas.

Latihan

Analisislah kurikulum 1994 dan 2004. Tetapkan orientasi pengembangan dan model kurikulum yang cenderung digunakan dalam kurikulum tersebut. Jawaban Anda dapat ditulis di kertas dan dibawa diskusi ketika tutorial.

Rangkuman

Pengembangan kurikulum merupakan cara kerja dengan menerapkan strategi, metode yang tepat, dan langkah-langkah sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Berbagai macam pendekatan pengembangan kurikulum terdiri atas pendekatan bidang studi, berorientasi pada tujuan, orientasi bahan, rekonstruksionisme, humanistik, dan akuntabilitas.

Tes Formatif 3

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan pendekatan pengembangan kurikulum?
2. Buatlah suatu ringkasan tentang ciri-ciri dari masing-masing pendekatan pengembangan kurikulum!
3. Pendekatan pengembangan kurikulum manakah yang paling cocok dengan kepentingan sekolah tempat Anda mengajar? Jelaskan alasan Anda!

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari unit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. Tuliskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan masing-masing model kurikulum. Dengan melihat hal tersebut terlihat bahwa apa perbedaan masing-masing model konsep kurikulum.
2. Amatilah salah satu pokok bahasan dari kurikulum 2004. Dari salah satu contoh tersebut amati modelnya. Berdasarkan data tersebut, bahas dan simpulkan.

Tes Formatif 2

1. Terlebih dahulu buatlah ringkasan tentang model pengembangan kurikulum. Kemudian, cocokan dengan pembahasan di atas.
2. Jawaban nomor ini bisa diperoleh dari jawaban nomor 1.

Tes Formatif 3

1. Cukup jelas dan kami yakin anda bisa menjawab semua pertanyaan di atas.
2. Jawaban lebih baik disajikan dalam tabel. Dengan tabel tersebut selain mempermudah menjawab soal nomor 2 ini juga sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menjawab soal nomor 3.
3. Langkah pertama barangkali Anda terlebih dahulu menguraikan secara singkat tentang pendekatan yang selama ini dilakukan di sekolah Anda. Selanjutnya lakukan analisis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum*, Pustaka Setia, Bandung.
- Idi, A. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Ar-Ruz, Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. Sy. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Roda, Bandung.

Glosarium

Akuntabilitas	: pertanggungjawaban kepada pelbagai pihak yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.
Ketrampilan prasyarat	: ketrampilan yang harus dimiliki siswa sebelum mengikuti suatu mempelajari keterampilan lain yang lebih tinggi
Perangkat lunak	: piranti yang berfungsi untuk membentuk sistem
Perangkat keras	: piranti yang berfungsi sebagai alat